



e-ISSN: 2654-8488

# Jurnal Riset Akuntansi Aksioma

<https://aksioma.unram.ac.id>  
Vol. 22 No. 2, Desember 2023



## DETERMINAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PARIWISATA, HOTEL, DAN RESTORAN

Wahyuni<sup>1</sup>, Yocelyn Yulianto<sup>2</sup>, Ade Maulidianti<sup>3</sup>, Nina Febriana Dosinta<sup>4</sup>,  
Khristina Yunita<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia  
[b1031191085@student.untan.ac.id](mailto:b1031191085@student.untan.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia  
[yocelynyulianto18@student.untan.ac.id](mailto:yocelynyulianto18@student.untan.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia  
[ade.maulidianti@student.untan.ac.id](mailto:ade.maulidianti@student.untan.ac.id)

<sup>4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia  
[nina.febriana.d@ekonomi.untan.ac.id](mailto:nina.febriana.d@ekonomi.untan.ac.id)

<sup>5</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia  
[khristina.yunita@ekonomi.untan.ac.id](mailto:khristina.yunita@ekonomi.untan.ac.id)

### Riwayat Artikel:

Received: 25 Agustus 2023  
Revised: 24 September 2023  
Accepted: 09 Oktober 2023  
Published: 23 Oktober 2023

### Corresponding Author:

Nama: Wahyuni  
Email:  
[b1031191085@student.untan.ac.id](mailto:b1031191085@student.untan.ac.id)

**DOI:** 10.29303/aksioma.v22i2.227

© 2023 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



**Abstract:** *Management accountability in financial reports is often the target of reporting techniques such as earnings management. Company management (agent) makes efforts to present financial reports that are attractive to external parties to the company so that they carry out earnings management practices. Good Corporate Governance is a system that can suppress earnings management practices, including the board of directors and audit committee. Financial performance is measured using profitability ratios through Return on Equity (ROE) and the Debt to Equity Ratio (DER) leverage ratio. This research examines the role of the board of directors size, audit committee size, ROE, and DER on earnings management. This research used 17 tourism, restaurant, and hotel companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during 2017-2021. The results of this research show that, partially, earnings management cannot be influenced by the board of directors and audit committee, while ROE and DER have a negative influence on earnings management. Then, the board of directors, audit committee, ROE, and DER simultaneously have a significant effect on earnings management. The capability of company managers to reduce earnings management through good capital management by managing the company's debt-to-equity ratio will increase the company's ability to generate profits, which will be distributed to shareholders. Thus, the company's financial performance can suppress earnings management practices, bringing prosperity to shareholders (principals) as company owners. This research plays a role*

*in increasing understanding regarding earnings management, primarily through agency theory, and assisting in decision-making for users of financial reports.*

**Keywords:** *Audit Committee, Board of Directors, Debt Equity Ratio, Earnings management, Return on Equity*

**Abstrak:** Pertanggungjawaban manajemen berupa laporan keuangan sering menjadi target rekayasa pelaporan seperti manajemen laba. Manajemen perusahaan (*agent*) melakukan upaya untuk menunjukkan laporan keuangan yang menarik bagi pihak eksternal perusahaan sehingga melakukan praktik manajemen laba. Tata kelola perusahaan yang baik menjadi sebuah sistem yang dapat menekan praktik manajemen laba, diantaranya dewan direksi dan komite audit. Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas melalui *Return on Equity* (ROE) dan rasio *leverage Debt to Equity Ratio* (DER). Penelitian ini bertujuan untuk menguji peranan ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ROE, dan DER terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan 17 perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, manajemen laba tidak dapat dipengaruhi oleh dewan direksi dan komite audit, sedangkan ROE dan DER memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kemudian, dewan direksi, komite audit, ROE dan DER secara simultan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Kapabilitas manajer perusahaan dalam mengurangi manajemen laba melalui pengelolaan modal yang baik oleh manajer dalam mengelola rasio utang terhadap ekuitas perusahaan akan mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan didistribusikan pada pemegang saham. Dengan demikian, kinerja keuangan perusahaan dapat menekan praktik manajemen laba yang akan mendatangkan kesejahteraan bagi pemegang saham (*principal*) sebagai pemilik perusahaan. Penelitian ini berperan dalam meningkatkan pemahaman terkait manajemen laba khususnya melalui *agency theory* dan membantu dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan.

**Kata kunci:** *Debt Equity Ratio, Manajemen Laba, Return on Equity, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan indeks daya saing perjalanan dan pariwisata yang dirilis oleh *World Economic Forum*, Indonesia mengalami kenaikan peringkat yang signifikan dari tahun 2017 sampai tahun 2021. Indonesia menduduki peringkat 42 pada tahun 2017 (*World Economic Forum* 2017), kemudian berada di peringkat 40 pada tahun 2019 (*World Economic Forum* 2019), dan meningkat signifikan pada tahun 2021 dengan menduduki peringkat 32 (*World Economic Forum* 2021). Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki Indonesia melalui kekayaan alam serta sumber daya yang dimiliki setiap daerah untuk dapat menarik wisatawan lokal hingga mancanegara untuk datang berwisata ke Indonesia.

Perkembangan sektor pariwisata, termasuk hotel dan restoran, harus tertunda akibat pandemi COVID-19. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia terjadi penurunan akibat diberlakukan kebijakan yang membatasi ruang gerak

masyarakat oleh pemerintah di setiap negara sebagai cara menurunkan angka penyebaran virus COVID-19. Sebelum pandemi ini muncul, jumlah wisatawan asing yang datang ke Indonesia tahun 2017 berjumlah 14 juta orang, kemudian tahun 2018 berjumlah 15,8 juta orang, dan tahun 2019 berjumlah 16,1 juta orang (Badan Pusat Statistik 2022). Namun, setelah ditetapkannya COVID-19 sebagai pandemi, jumlah wisatawan asing yang datang tahun 2020 hanya sebanyak 4 juta orang dan bahkan terus menurun menjadi hanya 1,5 juta orang pada tahun 2021. Penurunan jumlah wisatawan tersebut menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan industri pariwisata hingga berdampak pada penurunan perolehan laba perusahaan. Hasil penelitian Karim et al. (2020) membuktikan bahwa setelah kejadian gempa bumi di Palu dan Lombok, tidak mengakibatkan perusahaan pada sektor pariwisata untuk melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut sektor industri pariwisata menjadi sektor yang rentan terjadi praktik manajemen laba untuk dapat mempertahankan citra kinerja yang bagus di hadapan para pemangku kepentingan seperti investor dan kreditur.

Setiap perusahaan yang beroperasi memiliki orientasi terhadap laba. Laba menjadi indikator yang nyata untuk memperlihatkan keberhasilan pencapaian kinerja suatu perusahaan. Laba perusahaan digunakan sebagai dasar ukur dalam memperkirakan keuntungan perusahaan di masa mendatang. Laporan keuangan memiliki informasi terkait laba yang dapat digunakan dalam menilai kualitas suatu perusahaan dari pencapaian laba selama periode tertentu. Informasi laporan keuangan dapat berdampak pada keputusan investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk melakukan praktik manajemen laba.

Penilaian oleh para pemangku kepentingan atas pencapaian perusahaan dapat dilakukan melalui analisis pada laporan keuangan seperti analisis rasio keuangan. Umumnya, pihak investor akan menilai performa perusahaan dari kemampuan pemanfaatan modal yang ditanamkan pemegang saham untuk memperoleh laba, sedangkan pihak kreditur akan menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pendanaannya untuk memperoleh laba (Agustina et al. 2018). Laporan keuangan menjadi media pertanggungjawaban pihak internal perusahaan terhadap pihak eksternal perusahaan. Namun, seringkali terjadi upaya untuk memoles laporan keuangan oleh para manajemen perusahaan demi memperlihatkan kinerja yang baik kepada pihak eksternal perusahaan. Upaya tersebut sering dikenal sebagai manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat dideteksi dengan pendekatan akrual dan pendekatan riil. Pendekatan akrual dapat dideteksi dengan mengukur *discretionary accrual* perusahaan (Dechow et al. 1995).

Pengawasan yang ketat dari pihak internal perusahaan, khususnya pihak atasan (*principal*), perlu dilakukan agar tidak merugikan para pemangku kepentingan dengan memberikan informasi yang menyesatkan terkait laba perusahaan (Sihombing & Rano 2020). Kehadiran GCG (*Good Corporate Governance*) atau tata kelola perusahaan yang baik menjadi sebuah alat yang dapat membantu mengawasi dan mengendalikan praktik manajemen laba pada suatu perusahaan (Man 2013). Implementasi GCG dapat menghindari asimetri informasi yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pihak pemangku kepentingan perusahaan, sehingga mencegah manajer dalam bertindak melakukan praktik manajemen laba (Firman & Widodo 2022). Dalam pengimplementasian GCG, dibutuhkan organ-organ penting seperti dewan direksi dan komite audit untuk dapat mengawasi serta mendeteksi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Dewan direksi adalah organ terpenting dalam GCG. Dewan direksi menjadi pihak yang memiliki tanggung jawab dan berwenang dalam mengurus perusahaan serta bergerak atas nama perusahaan. Dewan direksi berperan dalam pengawasan dan pendisiplinan terhadap manajemen perusahaan untuk berfokus pada kepentingan para

*stakeholder* (Griselda & Sjarief 2019). Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014, anggota direksi dalam sebuah perusahaan paling sedikit terdiri atas dua orang. Satu dari dua anggota tersebut diangkat sebagai direktur utama perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab terkait pengelolaan perusahaan dalam menciptakan dan mengelola mekanisme tata kelola perusahaan. Rinta (2021) menyatakan besaran ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, Githaiga et al. (2022) mendapati bahwa semakin besar ukuran dewan direksi dapat menyebabkan koordinasi serta pemecahan masalah akan semakin sulit sehingga praktik manajemen laba dapat terjadi dan meningkat. Sementara itu, Firman & Widodo (2022) hanya memperoleh hasil manajemen laba dipengaruhi juga oleh ukuran dewan direksi. Dimana dewan direksi memiliki kewenangan untuk mengawasi pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Pengawasan terhadap praktik manajemen laba menjadi lebih efektif apabila jumlah dewan direksi lebih sedikit. Namun, Griselda & Sjarief (2019); Susanto (2013) tidak memperoleh pengaruh antara dewan direksi dengan manajemen laba.

H<sub>1</sub>: Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Kemudian selain dewan direksi, peran komite audit dalam suatu perusahaan yaitu membantu dewan direksi mengawasi aktivitas manajemen dalam melakukan pelaporan keuangan. Tanggungjawab komite audit dengan memastikan keintegritasan angka-angka yang dimuat dalam laporan keuangan dan menyajikan informasi yang relevan. Eksistensi komite audit memiliki pengaruh dalam mendeteksi aktivitas manajemen laba dalam perusahaan (Susanto 2013). Pada penelitian Rinta (2021) besaran anggota komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sebaliknya Firman & Widodo (2022) tidak memperoleh pengaruh antara komite audit dengan manajemen laba.

H<sub>2</sub>: Ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Selain kedua faktor GCG di atas, terdapat faktor lain yang digunakan dalam penelitian ini yakni kinerja keuangan yang berfungsi sebagai penilaian terhadap kapabilitas perusahaan dalam mengelola keuangan. Rasio keuangan dijadikan patokan dalam menentukan apakah perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik atau sebaliknya, serta menjadi bahan evaluasi dalam periode tertentu (Sihombing & Rano 2020), diantaranya profitabilitas dan *leverage* sebagai salah satu rasio yang digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Tingkat perolehan keuntungan perusahaan dengan menggunakan modal diukur dengan salah satu rasio profitabilitas, yaitu *Return on Equity* (ROE). Sedangkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya menggunakan modal yang tersedia diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Profitabilitas mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan dana yang dimiliki. ROE menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan laba dari jumlah modal yang dimiliki. Peningkatan ROE digunakan sebagai indikator penilaian tingkat keberhasilan perusahaan menciptakan laba. Penelitian Agsari (2020); Lestari & Wulandari (2019) menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ROE. Sebaliknya, Sihombing & Rano (2020); Wowor & Morasa (2021) tidak mendapati manajemen laba dipengaruhi oleh ROE.

H<sub>3</sub>: Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Selanjutnya, rasio *leverage* menunjukkan modal yang digunakan untuk membiayai hutang perusahaan. Proporsi *leverage* dalam suatu perusahaan dalam pembiayaan aktiva akan memperbesar risiko yang akan dihadapi perusahaan yang akan diikuti tingkat pengembalian yang lebih besar dari investor. Tingginya tingkat *leverage* akan mendorong manajer untuk melakukan penyesuaian terhadap pelaporan keuangannya. Dalam penelitian Arthawan & Wirasedana (2018); Susanto (2013), menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh *leverage*. Sementara Agustina et al. (2018); Priharta

et al. (2018) mendeteksi adanya pengaruh yang positif antara *leverage* dengan manajemen laba.

H<sub>4</sub>: *Leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang memungkinkan manajemen perusahaan untuk melakukan intervensi dalam menyampaikan laporan kinerja perusahaan khususnya pada perusahaan pariwisata, restoran dan hotel. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh *Kementrian Pariwisata* (2018), bidang usaha pariwisata diantaranya meliputi "daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa penyedia makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyelenggara kegiatan hiburan dan rekreasi, penyelenggara pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran, jasa informasi pariwisata, jasa konsultan pariwisata, jasa pramuwisata, wisata tirta, dan spa". Seluruh bidang usaha tersebut dirangkum menjadi satu sektor usaha dalam Bursa Efek Indonesia, yaitu sektor pariwisata, restoran dan hotel.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan direksi, komite audit, profitabilitas, dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba di perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2017 sampai 2021. Harapannya, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi terkait praktik manajemen laba dan sebagai alternatif pembuat keputusan khususnya bagi pengguna laporan keuangan.

## METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode dokumentasi dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan dalam memperoleh data sekunder. Metode analisis data yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda dengan SPSS 25 sebagai alat bantu yang digunakan untuk pengujian. Populasi penelitian ini mencakup perusahaan sektor pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Dalam menentukan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yang menyisakan 17 perusahaan berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan dari 51 perusahaan. Sehingga jumlah data yang diuji sebanyak 85 data, disajikan Tabel 1.

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2021 sebagai populasi penelitian.	51
2.	Perusahaan sektor pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di BEI, namun tidak menyajikan laporan tahunan dan keuangan secara berturut-turut tahun 2017-2021	(28)
3.	Perusahaan sektor pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di BEI menyajikan laporan tahunan dan keuangan secara berturut-turut tahun 2017-2021 serta menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporan keuangan	23
4.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian	(6)
Total sampel yang memenuhi kriteria		17
Total sampel yang digunakan periode 2017-2021 (17 perusahaan x 5 tahun)		85

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan manajemen laba akrual. Adapun rumus dalam memperhitungkan nilai manajemen laba akrual mengacu pada Modified Jones Model (Dechow et al., 1995). Pengukurannya untuk memperoleh nilai *discretionary accrual* dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menghitung total akrual yang dimiliki oleh perusahaan:  
 $TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
- b. Menghitung nilai akrual yang diperkirakan dengan persamaan berbasis *ordinary least square*:  
 $TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$
- c. Menghitung *nondiscretionary accrual*:  
 $NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$
- d. Menghitung *discretionary accrual*:  
 $DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$

Keterangan:

TA	= Total akrual
NI	= Laba bersih
CFO	= Kas dari operasi
$\Delta REV$	= Selisih pendapatan
$\Delta REC$	= Selisih piutang usaha
PPE	= Aset tetap
DA	= <i>Discretionary accruals</i>
NDA	= <i>Non discretionary accruals</i>
A	= Total aset
E	= <i>Error term</i>
i	= Perusahaan i
t	= Periode ke-t

Variabel independen yang akan diuji pada penelitian ini menggunakan ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, profitabilitas dan *leverage*.

Dewan direksi memiliki wewenang dan kewajiban atas perusahaan yang sedang dikendalikan. Berdasarkan penelitian Griselda & Sjarief (2019), dewan direksi diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran dewan direksi} = \sum \text{anggota dewan direksi}$$

Komite audit sebagai sekelompok individu yang membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengendalian dan pengelolaan serta berfokus pada bagaimana penyusunan laporan keuangan sebuah perusahaan sehingga sepadan terhadap ketentuan yang ada. Berdasarkan penelitian Sirait et al. (2022), komite audit diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran komite audit} = \sum \text{anggota komite audit}$$

Profitabilitas diukur dengan ROE yang bertujuan untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam memanfaatkan investasi dari pemegang saham demi menghasilkan *return*. Berdasarkan penelitian Lestari & Wulandari (2019), ROE diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio *leverage* menunjukkan profit yang dihasilkan perusahaan melalui pembiayaan hutang terhadap ekuitas. Berdasarkan penelitian Arthawan & Wirasedana (2018), DER diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Adapun data diuraikan menggunakan analisis regresi linier berganda, sehingga model persamaan yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$MLA = \beta_0 + \beta_1 DD + \beta_2 KA + \beta_3 PR + \beta_4 LV + \varepsilon$$

Keterangan:

MLA	=	Manajemen laba akrual
$\beta_0$	=	Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	=	Koefisien regresi
DD	=	Dewan Direksi
KA	=	Komite Audit
PR	=	Profitabilitas
LV	=	<i>Leverage</i>
$\varepsilon$	=	<i>error</i>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif bertujuan memberikan pemaparan tentang objek penelitian dan gambaran terkait variabel yang diuji pada penelitian.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Manajemen Laba	85	-,18	,34	,0204	,08180
Dewan Direksi	85	2	8	4,28	1,659
Komite Audit	85	2	4	3,01	,189
Profitabilitas (ROE)	85	-186	15	-4,2531	24,48232
Leverage (DER)	85	,02	768	58,7304	97,81083

Sumber: Hasil statistik yang diolah (2023)

Uji statistik deskriptif pada Tabel 2 menguji 85 sampel dengan perolehan nilai *mean* (rata-rata) dari manajemen laba akrual sebesar 0,0204, lebih kecil dari nilai standar deviasi yakni 0,08180. Artinya, data manajemen laba pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel pada periode 2017-2021 bervariasi. Nilai terendah ditunjukkan dari manajemen laba sebesar -0,18, berarti perusahaan tersebut melakukan manajemen laba terendah di angka tersebut dan dimiliki oleh PT Fast Food Indonesia (FAST). PT Bayu Buana (BAYU) Tbk memiliki nilai manajemen laba tertinggi sebesar 0,34 yang menunjukkan adanya potensi perusahaan melakukan praktik manajemen laba yang tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Nilai *mean* dewan direksi sebesar 4,28, lebih besar dibandingkan standar deviasi yang diperoleh yaitu sebesar 1,659. Didasarkan pada nilai tersebut, dewan direksi perusahaan pariwisata, restoran dan hotel periode 2017-2021 kurang bervariasi karena anggota dewan direksi hanya berjumlah antara 2 orang hingga 8 orang.

Komite audit menunjukkan nilai *mean* sebesar 3,01 dengan standar deviasi yang lebih kecil sebesar 0,189, dan dapat diartikan komite audit kurang bervariasi karena jumlah anggota audit hanya berjumlah antara 2 hingga 4 orang. Nilai mean ROE sebesar -4,2531 yang lebih kecil dari standar deviasinya sebesar 24,48232, menunjukkan bahwa

data ROE bervariasi. ROE menunjukkan tingkat keefektifan perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba, ROE dengan nilai sebesar -186% dimiliki oleh perusahaan Destinasi Tirta Nusantara Tbk (DES) dan nilai tertinggi sebesar 15% yang dimiliki perusahaan Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP). DER memiliki nilai *mean* sebesar 58,7304 lebih kecil dibanding dengan nilai standar deviasinya sebesar 97,81083. Hal ini berarti data DER memiliki data yang bervariasi. Nilai terendah DER sebesar 0,02% dimiliki perusahaan Sanurhasta Mitra Tbk (MINA) dan nilai tertinggi sebesar 768% dimiliki perusahaan Destinasi Tirta Nusantara Tbk (DES). Tingkat DER menunjukkan kemampuan modal perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, tingginya nilai DER dapat berdampak buruk bagi perusahaan.

Dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

**Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas**

N	Taraf Signifikansi	Sig,
85	,05	,040

Sumber: Hasil statistik yang diolah (2023)

Pengujian normalitas menggunakan metode Kolmogorov Smirnov memiliki hasil pengujian pada Tabel 3 dengan total sampel sebanyak 85, didapatkan nilai signifikansi sebesar  $0,040 < 0,05$ . Perolehan tersebut menunjukkan data yang diuji tidak terdistribusi dengan normal. Peneliti melakukan *outlier* terhadap sampel yang bermasalah dan diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,075 pada Tabel 4. Nilai yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 sehingga total sampel sebanyak 84 berdistribusi normal dan layak diuji.

**Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas Setelah Outlier**

N	Taraf Signifikansi	Sig.
84	,05	,075

Sumber: Hasil statistik yang diolah (2023)

**Tabel 5. Hasil Pengujian Autokorelasi**

k	n	dL	dU	4-dU	4-dL	DW
4	84	1,5472	1,7462	2,2538	2,4528	1,769

Sumber: Hasil statistik yang diolah (2023)

Didasarkan pada pengujian autokorelasi Tabel 5 menggunakan metode Durbin Watson, didapatkan angka sebesar  $dU < 1,769 < 4-dU$  yang artinya tidak didapatkan gejala autokorelasi pada data. Uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada Tabel 6 yang dilakukan dengan uji glejser mendapatkan hasil signifikansi seluruh variabel  $> 0,05$  hasil tersebut berarti tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi penelitian. Pengujian multikolinearitas dilihat melalui nilai *tolerance* dan VIF yang dihasilkan pada Tabel 6, untuk mendeteksi indikasi terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Hasil pada Tabel 6 memperlihatkan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel yang diuji lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, yang artinya tidak adanya multikolinearitas. Setelah uji asumsi klasik dilakukan, dilanjutkan dengan pengujian

linear berganda yang selanjutnya disajikan pada Tabel 7 sebagai hasil pengujian hipotesis.

**Tabel 6. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas dan Multikolinearitas**

Variabel	Heteroskedastisitas		Multikolinearitas	
	Taraf Signifikansi	Sig.	Tolerance	VIF
Dewan Direksi	,05	,464	,903	1,108
Komite Audit	,05	,537	,988	1,012
Profitabilitas (ROE)	,05	,658	,332	3,008
Leverage (DER)	,05	,841	,325	3,079

Sumber: Hasil statistik yang diolah (2023)

**Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian**

Variabel	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-,110	,118	-,931	,354
Dewan Direksi	-,002	,005	-,370	,713
Komite Audit	,053	,039	1,344	,183
Profitabilitas (ROE)	-,002	,001	-3,120	,003
Leverage (DER)	-,001	,000	-4,131	,000

Sumber: Hasil statistik yang diolah (2023)

Pengujian analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$MLA = -0,110 - 0,002 DD + 0,053 KA - 0,002 PR - 0,001 LV + \varepsilon$$

Nilai t-hitung yang diperoleh variabel dewan direksi adalah  $-0,370 > t\text{-tabel } \pm 1,990$ , artinya dewan direksi tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Signifikansi sebesar  $0,713 < 0,05$  mempertegas tidak adanya pengaruh dewan direksi pada manajemen laba. Nilai *discretionary accrual* yang dihasilkan pada setiap perusahaan sangat bervariasi, namun hal tersebut tidak dipengaruhi oleh kuantitas anggota dewan direksi yang terdapat pada perusahaan. Hal tersebut tidak sejalan dengan *agency theory*, dimana dewan direksi bertindak sebagai *agent* yang mengawasi tindakan manajer dalam pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, manajemen laba tidak dipengaruhi oleh dewan direksi. Ukuran dewan direksi bukan penentu bahwa praktik manajemen laba dapat dicegah melainkan dari kemampuan masing-masing individu melakukan pengawasan yang efektif. Penelitian ini memperoleh hasil yang sejalan dengan penelitian Griselda & Sjarief, (2019); Susanto (2013) bahwa jumlah anggota dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga  $H_1$  yang diajukan ditolak.

Komite audit menunjukkan nilai t-hitung  $1,344 < t\text{-tabel } \pm 1,990$  sehingga hipotesis ditolak. Nilai signifikansi yang diperoleh yaitu  $0,183 > 0,05$  sehingga besaran komite audit tidak berperan dalam praktik manajemen laba. Artinya, besar kecilnya kuantitas komite audit tidak menjamin manajemen laba pada suatu perusahaan dapat dikendalikan dan hasil tersebut tidak sejalan dengan *agency theory*. Dimana dalam teori tersebut komite audit berperan sebagai alat pengawasan terhadap kinerja manajemen untuk memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Firman & Widodo (2022); Rinta (2021); Sirait & Yasa (2015) dimana manajemen laba tidak dapat dipengaruhi oleh ukuran komite audit, sehingga  $H_2$  ditolak.

Profitabilitas yang diukur menggunakan ROE memiliki nilai  $t -3,120 < t\text{-tabel } \pm 1,990$ , sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Nilai koefisien ROE menunjukkan bahwa secara negatif profitabilitas memiliki pengaruh pada manajemen laba. Hasil tersebut sejalan dengan *agency theory*, dimana manajer sebagai *agent* akan melakukan manajemen laba untuk memenuhi kepentingannya. Meningkatnya profitabilitas perusahaan berarti kinerja perusahaan sudah cukup baik sehingga manajer tidak terdorong untuk melakukan manajemen laba (Istanita & Ulfah 2023). Namun, tingkat ROE yang rendah sempat dirasakan perusahaan pariwisata, hotel dan restoran sepanjang periode pandemi COVID-19, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa kapabilitas pengelolaan modal perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham cenderung tidak berjalan sesuai harapan sehingga meningkatkan peluang terjadinya manajemen laba. Dengan demikian, praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian Sihombing & Rano (2020), dimana ROE secara positif mempengaruhi manajemen laba. Kemudian, hasil penelitian juga berbeda dengan penelitian Wahyuni et al. (2023) dimana ROE tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

*Leverage* memiliki nilai  $t$  sebesar  $-4,131 < \pm 1,990$ , maka hipotesis penelitian ini diterima. Adapun koefisien *leverage* bernilai negatif yang berarti bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh *leverage* secara negatif. Peningkatan DER yang terjadi membuat praktik manajemen laba semakin menurun. Hal tersebut sekaligus membuat perusahaan berusaha mencari kepercayaan dari pihak lain untuk menutupi kewajiban yang tinggi tersebut, sehingga tingkat pengawasan yang dilakukan akan semakin tinggi dan berakibat pada penurunan praktik manajemen laba (Dewi & Wirawati, 2019). Manajemen perusahaan akan cenderung lebih berfokus untuk melunasi kewajibannya daripada melakukan praktik manajemen laba. Sementara itu, perusahaan dalam masa krisis akibat pandemi COVID-19 cenderung memerlukan pendanaan dari pihak eksternal, dimana kepercayaan kreditur pada perusahaan akan tumbuh jika nilai DER yang dimiliki perusahaan rendah serta perusahaan memiliki kapabilitas untuk memperoleh laba yang tinggi, sehingga manajer cenderung akan melakukan manajemen laba. Dengan demikian, *agency theory* berkaitan dengan hasil penelitian, dimana manajer cenderung akan mengutamakan kepentingannya termasuk dalam hal mencari kepercayaan dari pihak kreditur dengan melakukan manajemen laba. Arthawan & Wirasedana (2018) Ayuputri et al., (2023) mendukung hasil dimana DER secara negatif mempengaruhi praktik manajemen laba. Namun, (Priharta et al., 2018) memperoleh hasil yang berbanding terbalik, yaitu praktik manajemen laba dipengaruhi secara positif oleh DER.

Uji F pada Tabel 8 menghasilkan nilai sebesar  $5,425 > F\text{-tabel } 2,486$ . Hasil pengujian F menunjukkan bahwa variabel dewan direksi, komite audit, ROE, dan DER secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hasil tersebut berarti bahwa dewan direksi, komite audit, ROE dan DER akan mampu mengendalikan praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan apabila diterapkan bersama-sama. Namun, pengaruh variabel independen

tersebut hanya sebesar 17,6%, dengan 82,4% lainnya berasal dari aspek lain yang tidak dijadikan sebagai bahan uji pada penelitian ini.

**Tabel 8. Hasil Pengujian F dan Koefisien Determinasi**

Model	Adjusted R Square	F-Hitung	Sig.
Regresi	,176	5,425	,001

Sumber: Hasil statistik yang diolah (2023)

## SIMPULAN

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa praktik manajemen laba tidak dipengaruhi oleh dewan direksi dan ukuran komite audit dalam perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak sejalan dengan *agency theory*, hal ini membuktikan bahwa dewan direksi dan komite audit tidak dapat menjadi alat pengawasan sekaligus pengendalian terhadap manajer, selaku pihak yang diberi tanggung jawab sebagai pengelola dalam menyusun laporan keuangan. Hasil menunjukkan manajemen laba dipengaruhi oleh *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Tingginya ROE menunjukkan kapabilitas perusahaan yang baik dalam pengelolaan modal untuk menghasilkan laba, sehingga manajer tidak lagi tertarik untuk melakukan manajemen laba. Demikian halnya ketika nilai DER yang dimiliki perusahaan tinggi, maka hal tersebut akan menyita perhatian pihak eksternal sehingga perusahaan berada dalam pengawasan yang ketat, kemudian perusahaan akan berfokus untuk melunasi kewajibannya sehingga manajer tidak berpeluang melakukan manajemen laba. Namun, di masa pandemi COVID-19 sedikit banyak berpengaruh terhadap tingkat ROE dan DER yang dihasilkan perusahaan menjadi rendah, sehingga meningkatkan peluang manajemen melakukan manajemen laba. Implikasi penelitian ini dapat mendorong perusahaan pariwisata, restoran dan hotel untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan khususnya profitabilitas dan *leverage* sehingga dapat melakukan pengendalian praktik manajemen laba.

Penelitian ini hanya menggunakan dewan direksi dan komite audit sebagai proksi GCG, sehingga penelitian mendatang dapat dikembangkan dengan menambah variabel lain yang berkemungkinan memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba, diantaranya dewan komisaris, frekuensi rapat dewan direksi, frekuensi rapat komite audit dan proporsi komisaris independen yang dapat menggambarkan sistem tata kelola perusahaan untuk menjadi alat pengawasan praktik manajemen laba. Kinerja keuangan juga dapat dinilai menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA) atau *Net Profit Margin* (NPM). Sebagai tambahan, perhitungan manajemen laba pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan perspektif yang berbeda untuk menilai indikasi manajemen laba akrual melalui model *Healy* atau model *DeAngelo*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Editor dan Mitra Bestari pada Jurnal Riset Akuntansi Aksioma atas saran serta arahan manuskrip artikel.

## KONTRIBUSI AUTHOR

Wahyuni sebagai penulis pertama berkontribusi dalam menganalisis hasil pengujian kedalam tulisan. Yocelyn Yulianto sebagai penulis kedua berkontribusi dalam melakukan pengujian dengan menggunakan SPSS 25. Ade Maulidianti sebagai penulis ketiga berkontribusi di dalam mengobservasi laporan tahunan dan keuangan perusahaan pariwisata, hotel dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Nina Febriana Dosinta dan Khristina Yunita selaku penulis keempat dan kelima

berkontribusi dalam memastikan serta melengkapi manuskrip artikel untuk disesuaikan dengan kelayakan publikasi artikel pada Jurnal Riset Akuntansi Aksioma.

## **PENDANAAN**

Penelitian ini tidak mendapatkan dukungan pendanaan dari pihak eksternal.

## **KONFLIK KEPENTINGAN**

Penulis menyatakan bahwa tidak memiliki konflik kepentingan dengan pihak internal dan eksternal berkenaan data-data yang digunakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agsari, R. D. (2020). The Effect of Managerial Ownership, Profitability, Solvability and Company Sizes on Profit Management in Property and Real Estate Companies Which Are in the Indonesian Stock Exchange Period 2013 – 2017. *Primanomics: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 1–14. <https://doi.org/10.31253/pe.v18i2.354>
- Agustina, A., Sulia, S., & Rice, R. (2018). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas dan Dampaknya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 22(1). <https://doi.org/10.24912/ja.v22i1.320>
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 1. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i01.p01>
- Ayuputri, A., Rudiawarni, F., A., & Girindatama, M., W. (2023). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 87–106. <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v10i1.15050>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Indonesia Menurut Kebangsaan. <https://www.bps.go.id/site/resultTab>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Dewi, P. E. P., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), 505–553. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p19>
- Firman, K., & Widodo, H. (2022). The Influence of Good Corporate Governance, Earning Power and Leverage on Earnings Management in Manufacturing Companies in the Industrial and Consumer Goods Sector. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 17, 1–14. <https://doi.org/10.21070/ijler.v17i0.800>
- Githaiga, P. N., Kabete, P. M., & Bonareri, T. C. (2022). Board characteristics and earnings management. Does firm size matter? *Cogent Business & Management*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2088573>
- Griselda, A., & Sjarief, J. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Earnings Management Serta Dampaknya Terhadap Earnings Quality. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 143–168. <https://doi.org/10.25170/jara.v13i2.479>
- Istanita, R., & Ulfah, Y. (2023). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderating. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 25(3), 503–513. <https://doi.org/10.30872/jfor.v25i3.13512>
- Karim, N., K., Atikah, S., & Lenap, I., P. (2020). Earnings Management Analysis on Service Industries that Support Tourism Sector After the Earthquake of Lombok and Palu. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 19(1), 109–121. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v19i1.90>

- Kementrian Pariwisata*. (2018). Cakupan Aktivitas Pariwisata Dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015. [https://api2.kemendparekraf.go.id/storage/app/resources/media\\_1557465405\\_Publikasi\\_Cakupan\\_Aktivitas\\_Pariwisata\\_dalam\\_KBLI\\_2015.pdf](https://api2.kemendparekraf.go.id/storage/app/resources/media_1557465405_Publikasi_Cakupan_Aktivitas_Pariwisata_dalam_KBLI_2015.pdf)
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1), 20–35. <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.7878>
- Man, C. K. (2013). Corporate Governance And Earnings Management: A Survey Of Literature. *The Journal of Applied Business Research*, 29(2), 391–418.
- Priharta, A., Rahayu, D. P., & Sutrisno, B. (2018). Pengaruh CGPI, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *JABE: Journal of Applied Business and Economic*, 4(4), 227. <https://doi.org/10.30998/jabe.v4i4.2674>
- Rinta, M. (2021). Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit dan Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting Science*, 5(1), 85–99. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1336>
- Sihombing, T., & Rano, K. B. S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 13(2). <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v13i2.54>
- Sirait, C. P. H., & Yasa, G. W. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Oleh CEO Baru. 10(3), 778–796.
- Sirait, Y. H., Bukit, R. B., & Kesuma, S. A. (2022). The Influence of Good Corporate Governance on Earning Management on Manufacturing Company Listed In Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Mantik*, 6(3), 2882–2891. <https://doi.org/10.35335/mantik.v6i3.3002>
- Susanto, Y. K. (2013). The Effect of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management Practice (Case Study on Indonesia Manufacturing Industry). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(2), 157–167. <https://doi.org/10.34208/jba.v15i2.146>
- Wahyuni, Maulidianti, A., Yulianto, Y., & Dosinta, N. F. (2023). Determinan Manajemen Laba Pada Sektor Transportasi Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 119–134. <https://doi.org/10.29103/jak.v11i2.11666>
- World Economic Forum*. (2017). The Travel & Tourism Competitiveness Report 2017. [https://www3.weforum.org/docs/WEF\\_TTCR\\_2017\\_web\\_0401.pdf](https://www3.weforum.org/docs/WEF_TTCR_2017_web_0401.pdf)
- World Economic Forum*. (2019). The Travel & Tourism Competitiveness Report 2019. [https://www3.weforum.org/docs/WEF\\_TTCR\\_2019.pdf](https://www3.weforum.org/docs/WEF_TTCR_2019.pdf)
- World Economic Forum*. (2021). The Travel & Tourism Competitiveness Report 2021. [https://www3.weforum.org/docs/WEF\\_Travel\\_Tourism\\_Development\\_2021.pdf](https://www3.weforum.org/docs/WEF_Travel_Tourism_Development_2021.pdf)
- Wowor, J. C. J., & Morasa, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1), 589–599. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i1.32400>